

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan paling sempurna, hal yang menjadikan manusia menjadi sempurna adalah akal yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Dengan akal, manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Namun manusia lahir dalam kondisi ketidaktahuan. Maka dari itu, manusia memerlukan sebuah pendidikan yang dapat mengantarkannya untuk memahami makna dan tujuan hidup serta memiliki karakter untuk menjadi manusia yang berkualitas.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Dengan ini, pendidikan dapat meningkatkan kualitas dan merubah kehidupan manusia apabila mereka mau melaksanakannya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003), 1.

*menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.* (Q.S Ar-Ra’d : 11).<sup>3</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang disebut manusia berkualitas yaitu manusia yang terdidik, beriman, bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus mampu berfungsi secara optimal sebagai alat utama pembentukan karakter bangsa.<sup>4</sup>

Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah komunikasi antara guru dan siswa untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan. Namun, menurut Syahidin pendidikan bukan hanya transfer ilmu antara guru dan siswa, tetapi juga proses pengembangan karakter siswa. Itulah sebabnya pendidikan bersifat dinamis karena terus menerus mengalami perubahan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan global. Perubahan yang dilakukan tentunya dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan itu sendiri dengan menambahkan konsep-konsep yang merupakan konsep lama dan mempertahankan kebaikannya.<sup>5</sup>

Pendidikan di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan, termasuk perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia sudah terjadi sejak sebelum merdeka dan terjadi perubahan beberapa kali. Terdapat suatu stigma masyarakat tentang perkembangan kurikulum di Indonesia, yaitu

---

<sup>3</sup> Muinudillah Basri, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid* (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2018), 250.

<sup>4</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kementrian dan Kebudayaan Reublik Indonesia, 2003), 3.

<sup>5</sup> Yudi Candra Hermawan Dkk, 'Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Mudarrisuna*, 10.1 (2020), 35.

istilah “*ganti menteri ganti kurikulum*”.<sup>6</sup> Meski begitu, perubahan kurikulum memang tidak bisa dihindari akibat belum ditemukannya wujud sejati pendidikan di Indonesia. Inovasi kurikulum memang sudah seharusnya dilaksanakan secara dinamis, agar dapat sesuai dengan perubahan serta tuntutan di masyarakat.<sup>7</sup>

Kurikulum terbaru dan tengah dilaksanakan saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila.<sup>8</sup> Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa merupakan salah satu tujuan dari adanya suatu pendidikan nasional.<sup>9</sup> Abidin dalam bukunya juga turut memaparkan bahwa pendidikan karakter bukan hal baru, namun dalam upaya pelaksanaannya pendidik dan satuan pendidikan masih belum maksimal melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini. Pendidikan karakter harus terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan.<sup>10</sup>

Membicarakan soal karakter adalah hal yang sangat krusial dan mendasar. Karakter adalah mutiara hidup yang dapat membedakan antara

---

<sup>6</sup> Alhamuddin, ‘Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum)’, *Nue El-Islam*, 2 (2015), 48.

<sup>7</sup> Rahardjo, ‘Analisis Perkembangan Kurikulum Ppkn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 Sampai Dengan Merdeka Belajar 2020’, *Pkn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15 (2020), 68.

<sup>8</sup> Rosmana Dkk, ‘Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype’, *As-Sabiqun*, 4.1 (2022), 115.

<sup>9</sup> Pratomo, ‘Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter’, *Jppd: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 4.1 (2021).

<sup>10</sup> Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Adhitama, 2015), 3.

manusia dengan binatang. Apabila manusia tanpa karakter itu tandanya manusia tersebut sudah “membinatangi”.<sup>11</sup> Jika kita telusuri lebih dalam, orang-orang yang memiliki karakter kuat dan baik maka mereka secara individual maupun sosialnya akan memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter ini, maka setiap institusi pendidikan memiliki andil dan mempunyai tanggung jawab besar dalam menanamkannya pada saat proses pembelajaran.

Untuk penyempurnaan pendidikan karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Adapun yang melatar belakangi munculnya Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.<sup>12</sup>

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi sebagai ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar Indonesia yang berakhlak

---

<sup>11</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), 1.

<sup>12</sup> Kemendikbud, *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. (Jakarta: Kemendikbud, 2022).

mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun, mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar yang kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan.<sup>13</sup> Untuk tercapainya cita-cita tersebut, tentu harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus punya motivasi tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Untuk mewujudkan program tersebut maka diperlukan sebuah kegiatan pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter dengan tujuan membentuk karakter peserta didik sebagaimana isi profil pelajar pancasila. Dalam menentukan capaian atau tahapan perkembangannya, profil pelajar pancasila menggunakan istilah sebagaimana yang berlaku dalam kurikulum merdeka yaitu “fase” yang terbagi menjadi enam fase sejak PAUD usia 5-6 tahun hingga kelas 12. Pertama fase fondasi, rentang usia 5-6 tahun, jenjang pendidikan pada umumnya PAUD/TK. Kedua fase A, rentang usia 6/7-8 tahun, jenjang pendidikan pada umumnya SD kelas 1-2. Ketiga fase B, rentang usia 9-10 tahun, jenjang pendidikan pada umumnya SD kelas 3-4. Keempat fase C, rentang usia 10-12 tahun, jenjang pendidikan pada umumnya SD kelas 5-6. Kelima fase D, rentang usia 13-15 tahun, jenjang pendidikan pada umumnya SMP. Keenam fase E, rentang usia 16-18 tahun, jenjang pendidikan pada umumnya SMA. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

---

<sup>13</sup> Badan Standar, Kurikulum dan Perbukuan, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2020), 10.

Dengan ini, profil pelajar pancasila menjadi bagian dari kurikulum dan pengembangannya harus sesuai dengan faktor-faktor atau landasan yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum. Salah satu landasan yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum adalah landasan psikologi.

Psikologi dalam arti etimologi/bahasa berasal dari kata “*Psyche*” yang berarti jiwa atau nafas hidup dan “*logos*” yang berarti ilmu. Istilah psikologi dari arti tersebut merupakan pengetahuan atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Obyek yang diamati dan dikaji dalam psikologi adalah manifestasi dari jiwa itu sendiri yakni dalam bentuk perilaku individu dalam berinteraksi.<sup>14</sup> Adapun psikologi yang menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangan dan psikologi belajar.<sup>15</sup> Jadi, profil pelajar pancasila dan kurikulum yang telah ditetapkan dalam sebuah lembaga pendidikan harus sesuai dengan kaidah perkembangan peserta didik.

Perkembangan adalah segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya. perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu. Perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi sampai usia lanjut. Perkembangan peserta didik merupakan faktor penting yang perlu dipahami oleh guru. Sebagai guru yang profesional harus faham terhadap perkembangan peserta didik, seperti perkembangan emosi, sosial, spiritual dan sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Halim Purnomo, *Psikologi Peserta Didik* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 1.

<sup>15</sup> Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015), 12.

<sup>16</sup> Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 2.

Pemahaman guru yang benar terhadap perkembangan peserta didik dapat menuntunnya untuk menentukan strategi yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran yang tidak memperhatikan perkembangan peserta didik dapat menyebabkan kebosanan atau kesulitan dalam menerima pelajaran dan bahkan dapat menyebabkan frustrasi.

Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.<sup>17</sup>

Emosi adalah gambaran suasana batin yang dapat terluapkan lewat ekspresi dan perbuatan fisik. Misalnya, marah ditunjukkan dengan teriakan yang keras, atau tingkah laku yang lainnya. Begitu pula saat seseorang merasa bahagia dan gembira maka akan meloncat-loncat sambil tertawa lepas.<sup>18</sup>

Sedangkan yang di maksud spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan rohani, kejiwaan atau batin seseorang. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri, dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib.<sup>19</sup>

Psikologi perkembangan sangat diperlukan dalam menentukan isi kurikulum yang akan diberikan kepada peserta didik supaya tingkat keluasan dan kedalaman pelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik. Adanya jenjang atau tingkat pendidikan dalam sistem persekolahan merupakan bukti

---

<sup>17</sup> Ibid, 106.

<sup>18</sup> Halim Purnomo, *Psikologi Peserta Didik* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 48.

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2009), 267.

bahwa psikologi perkembangan menjadi sebuah landasan dalam sistem pendidikan.<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara peneliti terhadap salah satu guru sekolah dasar di kota Kediri diketahui bahwa pelaksanaan profil pelajar pancasila sudah mulai dilakukan setelah pandemi berakhir setelah diterapkannya kurikulum merdeka. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan kokurikuler, yaitu kegiatan yang berfungsi sebagai pendukung atau penguat kegiatan intrakurikuler. Pada saat ini, kegiatan tersebut dapat memiliki jam tersendiri diluar jam pelajaran. Selain itu, pendidik dalam kegiatan pembelajarannya juga dituntut untuk dapat menyambungkan materi pembelajaran dengan isi profil pelajar pancasila.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terhadap isi dari Profil Pelajar Pancasila tingkat sekolah dasar dan mengkajinya dengan tinjauan perkembangan emosi, sosial dan spiritual peserta didik dengan judul penelitian **“Kajian Profil Pelajar Pancasila Tingkat Sekolah Dasar Ditinjau dari Perkembangan Emosi, Sosial dan Spiritual Peserta Didik”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pelajar pancasila tingkat sekolah dasar jika ditinjau dari perkembangan emosi peserta didik?
2. Bagaimana profil pelajar pancasila tingkat sekolah dasar jika ditinjau dari perkembangan sosial peserta didik?

---

<sup>20</sup> Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum* (Deepublish, 2017), 37.

<sup>21</sup> Ahmad Faruk, Guru PAI SDN Tosaren 2, Kediri, 8 Oktober 2022, (Wawancara).

3. Bagaimana profil pelajar pancasila pada tingkat sekolah dasar jika ditinjau dari perkembangan spiritual peserta didik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana profil pelajar pancasila tingkat sekolah dasar jika ditinjau dari perkembangan emosi peserta didik.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana profil pelajar pancasila tingkat sekolah dasar jika ditinjau dari perkembangan sosial peserta didik.
3. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana profil pelajar pancasila tingkat sekolah dasar jika ditinjau dari perkembangan spiritual peserta didik.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam mengembangkan kurikulum dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.
- b. Menambah wawasan peneliti serta pembaca tentang profil pelajar pancasila dan perkembangan peserta didik.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pendukung dalam pengembangan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah.

- b. Bagi Pendidik, Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam melaksanakan dan mengembangkan proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah.
- c. Bagi Orang tua, Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi orang tua agar memiliki wawasan tentang profil pelajar pancasila dan dapat memberikan dukungan terhadap anak, pendidik dan sekolah.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena merupakan penelitian yang nantinya akan menghasilkan pemikiran-pemikiran atau penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Teknik yang biasa digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan analisis data.<sup>22</sup>

#### **b. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis library research (penelitian kepustakaan) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah seperti ini biasanya dilakukan dengan cara baru dan untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali gagasan

---

<sup>22</sup> Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, 3.

baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>23</sup>

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik offline maupun online. Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain berupa bahan tertulis. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, gagasan dan pendapat. Yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diselidiki.<sup>24</sup>

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji profil pelajar pancasila tingkat sekolah dasar dengan teori perkembangan emosi, sosial dan spiritual peserta didik.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sebuah kegiatan atau objek yang memiliki variasi tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>25</sup> Objek penelitian dalam skripsi ini adalah “Profil Pelajar Pancasila tingkat Sekolah Dasar”. peneliti akan fokus menganalisis terhadap isi profil pelajar pancasila pada tingkat sekolah dasar dengan tinjauan perkembangan emosi, sosial dan spiritual peserta didik

---

<sup>23</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

<sup>24</sup> Hadan Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 33.

<sup>25</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 20.

### 3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang akan digunakan peneliti meliputi data primer dan data sekunder, sebagaimana berikut:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>26</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Agus Cremers, Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler (Kanisius: Yogyakarta, 1955)
2. Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022)
3. Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).
4. Erik H. Erikson, *Childhood and Society: Winner Of The Pulitzer Prize and The National Book Award*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto, *Anak dan Kehidupan Sosial: Karya Monumental Tentang Hubungan Penting Antara Masa Kanak-Kanak dengan Psikososialnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
5. Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, 5th ed. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980).

---

<sup>26</sup> Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Edisi I (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan di publikasikan oleh seseorang yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia diskripsikan. Dengan kata lain penulis bukan penemu teori.<sup>27</sup> Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, antara lain:

1. Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
2. Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik) (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006)
3. Halim Purnomo, Psikologi Peserta Didik (Yogyakarta: K-Media, 2020)
4. Masganti Sit, Perkembangan Peserta Didik (Medan: Perdana Publishing, 2012)
5. Rahman, Muzdalifah M, Psikologi Perkembangan (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011)
6. Riani Mashar, Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya (Jakarta: Kencana, 2011)

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yaitu studi literatur dan studi dokumentasi. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan

---

<sup>27</sup> Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 91.

data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu membaca dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila dan teori perkembangan emosi, sosial dan spiritual peserta didik.
- b. Organizing, yaitu mengorganizing data-data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan. Dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan dengan profil pelajar pancasila dan teori perkembangan emosi, sosial dan spiritual peserta didik.
- c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan teori, metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.<sup>28</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah menganalisis data sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dalam menganalisis, penulis menggunakan teknik *Conten Analysis* yaitu penelitian yang

---

<sup>28</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2011). 112.

bersifat pembahasan mendalam terhadap isi sebuah informasi yang tercetak baik buku, surat kabar, majalah maupun bahan dokumentasi lainnya.<sup>29</sup>

Dalam Skripsi ini, penulis akan menganalisis isi dari profil pelajar pancasila tingkat sekolah dasar dengan tinjauan perkembangan emosi, sosial dan spiritual peserta didik.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan dan telaah pustaka.

Bab kedua adalah kajian teori, dalam bab ini, membahas landasan teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan. Yaitu tentang: (1) Teori perkembangan individu. (2) Aspek perkembangan peserta didik yang meliputi perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan spiritual. (2) Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Bab ketiga adalah analisis mengenai, (1) Aspek perkembangan emosi yang terdapat dalam profil pelajar pancasila tingkat sekolah dasar, (2) Aspek perkembangan sosial yang terdapat dalam profil pelajar pancasila tingkat sekolah dasar. (3) Aspek perkembangan spiritual yang terdapat dalam profil pelajar pancasila tingkat sekolah dasar.

---

<sup>29</sup> Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 165.

Bab keempat adalah pembahasan mengenai tinjauan profil pelajar pancasila pada tingkat sekolah dasar dengan perkembangan emosi, perkembangan sosial dan perkembangan spiritual peserta didik.

Bab kelima merupakan penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

### **G. Telaah Pustaka**

1. Ashabul Kahfi, yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah” menyimpulkan bahwa permasalahan implementasi penerapan profil pelajar pancasila antara lain adalah terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu aktivitas belajar mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik, atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya. Pemecahan alternatif terhadap hambatan sebagaimana berikut 1) mengikutsertakan guru mapel penggerak; 2) dilaksanakan program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan oleh guru BK ataupun mapel; 3) dicoba program kerjasama serta koordinasi dengan guru mapel lain; 4) tidak sangat mengosongkan waktu buat pergaulan kenakalan anak muda, lebih mendisiplinkan aktivitas yang efisien.<sup>30</sup>
2. Sulastri, Syahril, Ahmad Sabandi dan Ermita, yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila bagi Guru di Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa guru sebagai penggerak dan

---

<sup>30</sup> Ashabul Kahfi, ‘Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah’, *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, (2021).

pengatur jalanya profil pancasila harus dapat mendalami profil pelajar pancasila dalam seluruh fase/ tingkatan, selain itu guru juga harus memahami faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap pelaksanaan profil pelajar pancasila agar dapat memaksimalkan peluang dan meminimalisir hambatan yang ada.<sup>31</sup>

3. Petronela Ntimuk, Mokhammad Yaurizqika Hadi dan Imron Arifin yang berjudul “Analisis Kebijakan Profil Pelajar Pancasila Dalam Dunia Pendidikan” menyimpulkan bahwa kebijakan pemerintah tentang profil Pancasila tujuan utamanya adalah bahwa pendidikan yang diterapkan berjiwa Pancasila, sehingga output dari pendidikan menghasilkan pribadi yang berkarakter seperti profil Pancasila dan memuat lima sila Pancasila. Sehingga dengan pendidikan di Indonesia dapat melahirkan generasi yang cerdas berkarakter, tidak tenggelam dalam arus zaman tetapi menjadikan perubahan zaman sebagai ajang untuk mengasah pribadi yang berdaya saing.<sup>32</sup>
4. Andriani Safitri, Dwi Wulandari dan Yusuf Tri Herlambang, yang berjudul “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia” menyimpulkan bahwa negara kita selalu mengupayakan berbagai macam cara demi untuk membangun karakter siswa Indonesia yang baik. Berbagai macam kurikulum pun telah dibuat dalam rangka untuk menciptakan serta membangun karakter siswa yang baik salah satunya

---

<sup>31</sup> Sulastris Dkk, ‘Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar’, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7.3 (2022).

<sup>32</sup> Petronela Ntimuk Dkk, ‘Analisis Kebijakan Pemerintah Tentang Profil Pelajar Pancasila Dalam Dunia Pendidikan’, *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*, 2022.

adalah kurikulum merdeka. Dimana pada kurikulum merdeka ini memuat pengembangan karakter profil pancasila. Adanya pengembangan karakter melalui profil pelajar pancasila ini dinilai lebih optimal dibandingkan dengan pengembangan karakter yang ada pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Adapun tujuan dari penguatan serta pengembangan dari pendidikan karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila adalah dalam rangka untuk melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis serta kreatif.<sup>33</sup>

5. Dini Irawati, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah dan Bambang Samsul Arifin dengan judul “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa” menyimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban untuk pertanyaan, seperti apa karakteristik pelajar Indonesia, dan jawabannya terangkum dalam pernyataan: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar Indonesia yang demikian itu adalah pelajar yang memiliki 6 dimensi yang terbangun secara optimal dan seimbang. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Sebagai upaya untuk menguatkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, pengaturan struktur kurikulum perlu diperluas, tidak hanya

---

<sup>33</sup> Andriani Safitri, Dkk , ‘Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia’, *JURNAL BASICEDU*, 6.4 (2022).

mengatur program intrakurikuler tetapi juga program kokurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>34</sup>

Jadi, dari hasil telaah pustaka yang telah diuraikan, judul penelitian yang akan dilakukan oleh penulis disini belum pernah ada judul yang sama.

---

<sup>34</sup> Dini Irawati, Dkk, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022).